

PENINGKATAN MENULIS HURUF SAMBUNG SISWA TUNARUNGU DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF

Ridha Nazharullah 1^D

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Jl. Gubernur Syarkawi, Barito Kuala

ridhanazharulah@umbjm.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima pada: 18 Juli 2025

Disetujui pada: 22 Juli 2025

Dipublikasikan pada: 28 Juli 2025

Kata Kunci:

Menulis Permulaan,

Huruf Tegak Bersambung,

Tunarungu,

Maternal Reflektif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru, serta hasil belajar siswa dalam peningkatan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu kelas II SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan Metode Maternal Reflektif. Penelitian tindakan kelas kuantitatif ini mengadopsi model Kemmis dan Mc Taggart, melalui tahapan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas II. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan rekaman video, dengan peneliti sebagai participant observer. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal tes hasil belajar dengan KKM 50 dan ketuntasan klasikal 80%. Analisis data menggunakan Model Analisis Data Mengalir. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: (1) Aktivitas guru menunjukkan kenaikan positif dari siklus I ke siklus II, mencapai kategori "sangat baik," menandakan keberhasilan guru dalam menguasai pembelajaran. (2) Aktivitas siswa juga progresif positif dengan kategori "sangat baik" pada siklus I dan II, membuktikan kemampuan guru dalam menjelaskan dan mencontohkan, serta penguasaan siswa terhadap materi. (3) Hasil belajar siswa meningkat drastis. Pada tes awal, hanya 40% siswa mencapai KKM. Pada siklus I, ketuntasan mencapai 80% dengan rata-rata 68, dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan rata-rata 76. Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung siswa tunarungu dinyatakan terbukti.

A. PENDAHULUAN

Apa Marwoto, (1985: 17) mengartikan kemampuan menulis sebagai kemampuan berbahasa secara teratur, tertib, dan konsisten terhadap kaidah-kaidah kebahasaan: tatabahasa, ejaan, dan diksi dalam bahasa bersangkutan. Selanjutnya Massi dalam (Abdullah 2008: 87) mengertikan kata menulis sebagai alat untuk penciptaan ide atau gagasan untuk tujuan komunikasi melalui cara yang interaktif. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suatu lambing (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan.

Di sekolah, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986: 3). Di

Indonesia, kegiatan menulis mulai diajarkan kepada anak-anak saat menduduki bangku sekolah dasar. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.094/C/Kep/I.83 memutuskan anak didik harus diajarkan menulis dalam dua tata cara yaitu dengan huruf cetak dan huruf tegak bersambung (Grasindo, 2006: 6). Menulis huruf tegak bersambung adalah budaya menulis yang terus digalakkan hingga saat ini. Ini dibuktikan dengan adanya Silabus 2013 Pendidikan Anak Sekolah Dasar 1 s.d. 3 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mewajibkan mereka menulis tegak bersambung dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan yang terdapat pada empat aspek pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara menggabungkan huruf demi huruf, sehingga membentuk suatu kata dan kalimat. Dengan demikian menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan yang terdapat empat aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa sekolah sejak tingkat dasar. Tulisan tegak bersambung yang benar tidak sekedar rapi dan indah tetapi juga mudah dibaca. Pada awalnya pasti tidak mudah bagi anak-anak untuk menulis huruf tegak bersambung dengan baik dan indah. Namun, jika dilatih terus menerus, anak pasti akan semakin terampil, begitu pula bagi anak tunarungu.

Hallahan dan Kauffman (2006: 54) mengemukakan definisi ketulian dan kesulitan pendengaran yang berorientasi pada pendidikan. Definisi orang yang tuli (*deaf*) adalah mereka yang memiliki kesulitan pendengaran sehingga tidak mungkin berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*), baik dengan maupun tanpa alat bantu. Sementara itu, orang yang mengalami kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) adalah mereka yang masih memiliki sisa pendengaran sehingga masih mampu memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*audition*) dengan menggunakan alat bantu dengar (Hallahan dan Kauffman, 2006: 57).

Prestasi akademik yang banyak dipengaruhi oleh kemampuan bahasa menyebabkan prestasi anak tunarungu menjadi rendah dan mengalami keterbelakangan (Mangunsong, 2009: 137). Pernyataan ini senada dengan Standley dalam Mangunsong (2009: 219) mengatakan bahwa keterlambatan bahasa anak-anak tunarungu berdampak negatif terhadap proses pendidikan yang diperantarai oleh bahasa. Dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar pada ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Uden dan Meadow dalam Bahan Ajar Program Khusus SLB Tunarungu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, 2010: 12). Adalah suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa ketunarunguan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan menulis.

Berdasarkan pengamatan awal dan pernyataan Daryono, selaku Kepala SDLB yang berlokasi di jalan Dharma Praja No.56 Rt.17 Rw.02 Banjarmasin, telah terjadi di lapangan yang dihadapi anak-anak tunarungu di SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan kelas awal (kelas II) mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia. Dalam hal menulis sangat jelas tertinggal dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya karena anak-anak di SDLB B/C belum bisa menulis dengan baik.

Ditemukannya permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis, yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menulis tegak huruf bersambung dengan pemahaman huruf yang belum benar. Huruf-huruf tersebut misalnya bentuk huruf “t”; huruf “n” atau “h” kapital; panjang huruf antara huruf “p”, “g”, dan “y” adalah sama; kurang dalam memperhatikan tebal tipis huruf; tulisan kurang rapi dan indah; tulisan belum dapat terbaca dengan jelas.

Penulis menemukan beberapa penyebab permasalahan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, antara lain: (1) siswa kurang terbiasa menggunakan tulisan tegak bersambung dalam kegiatan menulis sehari-hari, (2) siswa terkadang masih menulis menggunakan huruf lepas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan guru tidak terlalu mempermasalahkannya, dan (3) ketika pembelajaran menulis tegak bersambung di kelas rendah, siswa kurang paham dengan aturan menulis tegak bersambung yang disebabkan dari kurangnya kemampuan guru dalam menanamkan konsep. Bertolak dengan rendahnya minat anak untuk menulis tulisan ini diakibatkan belum tersedianya media pengenalan tulisan yang digemari bagi mereka pada kelas awal siswa tunarungu khususnya, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode maternal reflektif.

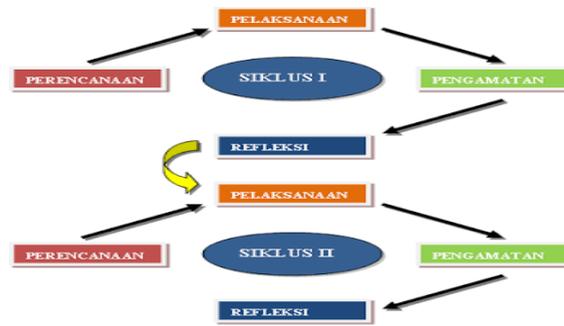
Menurut Widyatmoko S.A (2003) pengertian metode reflektif adalah suatu metode pengajaran bahasa yang dimulai banyak dikenal dan diterapkan di SLB-B di Indonesia adalah metode percakapan reflektif atau metode maternal reflektif (MMR). Menurut A Van Uden yang dikutip oleh Yuwati (2000: 10-11) metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah, salah satunya adalah anak tuna sangat miskin fungsi ingatannya, maka pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan. Menurut Bintoro (2008: 6) Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu metode menggunakan bahasa yang wajar baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar.

Melalui metode maternal reflektif merupakan kegiatan percakapan, menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh dengan mengolah bahasanya. Mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga tunarungu mampu berkomunikasi dengan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar. Dengan demikian anak memahami dan dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah percakapan (Santoso, 2012: 36)

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: jika dalam proses pembelajaran menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), maka kemampuan menulis permulaan tegak bersambung siswa tunarungu akan meningkat, karena metode ini pengajarannya lebih menarik perhatian anak tunarungu sehingga dapat memotivasi belajarnya dalam kemampuan menulis permulaan tegak bersambung. Bahan pengajaran pun akan lebih membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan lebih baik.

B. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *class room action research* atau penelitian tindakan kelas. Menurut Kusumah dan Dwitagama (2009: 11), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Kemmis dan Mc Taggart dalam Kusumah dan Dwitagama (2009: 11) mengembangkan modelnya dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus digambarkan membentuk spiral yang kemudian disebut model spiral, sebagai berikut:



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart

Sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart, setelah suatu siklus selesai diimplementasikan yang diakhiri dengan refleksi, jika pada siklus pertama belum berhasil, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan perencanaan ulang tersebut, dilaksanakan siklus berikutnya dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya hingga mencapai hasil yang diharapkan sehingga Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan dalam beberapa siklus sampai mencapai hasil yang diharapkan.

Secara rinci data yang dimaksud dipilah berdasarkan fokus penelitian. Berikut ini data yang dimaksud: (1) Data aktivitas guru dalam upaya metode maternal reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan tegak bersambung pada siswa tunarungu di kelas II SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2015/2016. (2) Data aktivitas siswa dalam upaya penggunaan metode maternal reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan tegak bersambung pada siswa tunarungu di kelas II SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2015/2016. (3) Data hasil belajar siswa dalam upaya penggunaan metode maternal reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan tegak bersambung pada siswa tunarungu di kelas II SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2015/2016.

Secara individu ketuntasan belajar tercapai apabila siswa telah mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 50. Ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu bila terdapat 80% siswa memiliki penguasaan minimal lebih kurang atau sama dengan 50 Keberhasilan siswa dilihat berdasarkan kriteria belajar tuntas berdsarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pertama (KTSP), yaitu siswa secara individual dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh syarat ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 50. Sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas jika minimal 80% siswa telah mencapai batas minimal ketuntasan memperoleh nilai > 50.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Aktivitas Guru

1. Siklus I

Siklus I Pertemuan Pertama (Selasa, 01 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dengan baik dan guru meminta siswa mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan baik kemudian guru menyampaikan SKKD, dan tujuan pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Pada kegiatan inti, guru menunjukkan huruf lepas dan tegak bersambung dengan baik dan guru mencontohkan tulisan huruf abjad kecil dengan tegak bersambung dengan baik serta guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik dan guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran

dari awal hingga akhir dengan baik. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa soal postes kepada siswa yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan baik dan guru kurang maksimal memberikan kesempatan jika mengerjakan tugas postes belum selesai kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan baik serta guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik.

Pada siklus I pertemuan pertama ini skor penilaiannya adalah 38 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Kedua (Jum'at, 03 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dengan baik dan guru meminta siswa mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan baik kemudian guru menyampaikan SKKD, dan tujuan pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Pada kegiatan inti, guru mencontohkan tulisan kata dengan tegak bersambung dengan baik dan guru mencontohkan tulisan kalimat sederhana dengan huruf tegak bersambung dengan baik kemudian guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik dan guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa soal postes kepada siswa yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan baik dan guru memberikan kesempatan jika mengerjakan tugas postes belum selesai dengan baik serta guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan baik kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik.

Pada siklus I pertemuan kedua ini skor penilaiannya adalah 39 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Ketiga (Selasa, 08 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dengan baik dan guru meminta siswa mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan baik kemudian guru menyampaikan SKKD, dan tujuan pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Pada kegiatan inti, guru menunjukkan huruf lepas dan tegak bersambung dengan baik dan guru mencontohkan tulisan huruf abjad besar dengan tegak bersambung dengan baik kemudian guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa soal postes kepada siswa yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan baik dan guru memberikan kesempatan jika mengerjakan tugas postes belum selesai dengan baik serta guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan baik kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik.

Pada siklus I pertemuan ketiga ini skor penilaiannya adalah 39 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Keempat (Jum'at, 10 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dengan baik dan guru meminta siswa mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan baik kemudian guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Pada kegiatan inti, guru mencontohkan tulisan puisi anak dengan huruf tegak bersambung

dalam buku tulis halus dengan baik setelah itu guru melakukan pengecekan penulisan puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku bergaris biasa dengan baik dan guru bersama siswa kurang maksimal menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa soal postes kepada siswa yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan baik dan guru memberikan kesempatan jika mengerjakan tugas postes belum selesai dengan baik serta guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan baik kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik.

Pada siklus I pertemuan keempat ini skor penilaiannya adalah 38 dengan kategori baik sekali. Dari hasil data observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama hingga keempat meskipun kategori penilaiannya baik sekali, namun jika dilihat dari skor penilaiannya tiap pertemuan terjadi fluktuasi yaitu 38, 39, 39, dan 38.

2. Siklus II (Selasa, 29 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dengan baik dan guru meminta siswa mengawali pelajaran dengan berdoa setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan baik kemudian guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik setelah itu guru memberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari dengan baik. Pada kegiatan inti, guru mencontohkan tulisan puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku tulis halus dengan baik setelah itu guru melakukan pengecekan penulisan puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku bergaris biasa dengan baik dan guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik kemudian guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Pada kegiatan akhir, guru memberikan evaluasi berupa soal postes kepada siswa yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan dengan baik dan guru memberikan kesempatan jika mengerjakan tugas postes belum selesai dengan baik serta guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dengan baik kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dengan baik.

Berdasarkan data aktivitas guru yang dideskripsikan dan ditunjukkan pada tabel di atas, dapat dilihat skor penilaiannya dari siklus I ke siklus II aktivitas guru yang tercapai telah mengalami peningkatan. Pada siklus II hasil penilaian observasi aktivitas guru adalah 39 dengan kategori sangat baik, hal ini membuktikan bahwa guru mampu dengan sangat baik memberikan pelajaran dengan metode maternal reflektif, karena sejak dari awal guru tersebut sudah menguasainya terlebih dahulu, sehingga dengan mudah mengaplikasikan pada menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu.

b. Deskripsi Data Aktivitas Siswa

Kegiatan Siklus I

Siklus I Pertemuan Pertama (Selasa, 01 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, siswa menjawab ucapan salam dari guru dengan baik setelah itu siswa mengawali pelajaran dengan berdoa dengan baik kemudian siswa dicek kehadirannya dengan baik dan siswa memperhatikan guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik kemudian siswa menjalani prates untuk mengetahui kemampuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari yang diberikan oleh guru dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa kurang memperhatikan huruf lepas dan tegak bersambung yang ditunjukkan guru kemudian siswa mampu menuliskan huruf abjad kecil dengan tegak bersambung dengan baik setelah melihat contoh dari guru

setelah itu siswa kurang dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa diberikan apresiasi oleh guru karena telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Pada kegiatan akhir, siswa mampu mengerjakan evaluasi berupa soal postes yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan siswa diberikan kesempatan oleh guru jika mengerjakan tugas postes belum selesai kemudian siswa memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya oleh guru dengan baik dan siswa menjawab salam dari guru sebagai akhir dari pelajaran dengan baik.

Pada siklus I pertemuan pertama ini skor penilaiannya adalah 37 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Kedua (Jum'at, 03 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, siswa menjawab ucapan salam dari guru dengan baik setelah itu siswa mengawali pelajaran dengan berdoa dengan baik kemudian siswa dicek kehadirannya dengan baik dan siswa memperhatikan guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik kemudian siswa menjalani prates untuk mengetahui kemampuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari yang diberikan oleh guru dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa mampu menuliskan kata dengan tegak bersambung dengan baik setelah melihat contoh dari guru dan siswa mampu menuliskan kalimat sederhana dengan huruf tegak bersambung setelah melihat contoh yang dibuat guru dengan baik tetapi siswa tidak dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa kurang maksimal diberikan apresiasi oleh guru karena telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Pada kegiatan akhir, siswa mampu mengerjakan evaluasi berupa soal postes yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan siswa diberikan kesempatan oleh guru jika mengerjakan tugas postes belum selesai setelah itu siswa kurang memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya oleh guru dan siswa menjawab salam dari guru sebagai akhir dari pelajaran dengan baik.

Pada siklus I pertemuan kedua ini skor penilaiannya adalah 35 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Ketiga (Selasa, 08 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, siswa menjawab ucapan salam dari guru dengan baik setelah itu siswa mengawali pelajaran dengan berdoa dengan baik kemudian siswa dicek kehadirannya dengan baik dan siswa memperhatikan guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik kemudian siswa menjalani prates untuk mengetahui kemampuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari yang diberikan oleh guru dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa memperhatikan huruf lepas dan tegak bersambung yang ditunjukkan guru dengan baik dan siswa mampu menuliskan huruf abjad besar dengan tegak bersambung dengan baik setelah melihat contoh dari guru kemudian siswa bersama guru mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik dan siswa diberikan apresiasi oleh guru karena telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Pada kegiatan akhir, siswa mampu mengerjakan evaluasi berupa soal postes yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan siswa diberikan kesempatan oleh guru jika mengerjakan tugas postes belum selesai kemudian siswa memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya oleh guru dengan baik dan siswa menjawab salam dari guru sebagai akhir dari pelajaran dengan baik.

Pada siklus I pertemuan ketiga ini skor penilaiannya adalah 39 dengan kategori baik sekali.

Siklus I Pertemuan Keempat (Jum'at, 10 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, siswa menjawab ucapan salam dari guru dengan baik setelah itu siswa mengawali pelajaran dengan berdoa dengan baik kemudian siswa dicek kehadirannya dengan baik dan siswa memperhatikan guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik kemudian siswa menjalani prates untuk mengetahui kemampuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari yang diberikan oleh guru dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa mampu puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku tulis halus setelah melihat contoh yang dibuat guru dengan baik dan siswa mampu menuliskan puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku bergaris biasa dengan benar tanpa contoh dari guru dengan baik tetapi siswa tidak dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa diberikan apresiasi oleh guru karena telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Pada kegiatan akhir, siswa mampu mengerjakan evaluasi berupa soal postes yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan siswa diberikan kesempatan oleh guru jika mengerjakan tugas postes belum selesai kemudian siswa memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya oleh guru dengan baik dan siswa menjawab salam dari guru sebagai akhir dari pelajaran dengan baik.

Pada siklus I pertemuan keempat ini skor penilaiannya adalah 37 dengan kategori baik sekali. Dari hasil data observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama hingga keempat meskipun kategori penilaiannya baik sekali, namun jika dilihat dari skor penilainya tiap pertemuan terjadi fluktuasi yaitu 37, 35, 39, dan 37.

Siklus II (Selasa, 29 Maret 2016)

Pada kegiatan awal, siswa menjawab ucapan salam dari guru dengan baik setelah itu siswa mengawali pelajaran dengan berdoa dengan baik kemudian siswa dicek kehadirannya dengan baik dan siswa memperhatikan guru menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran dengan baik kemudian siswa menjalani prates untuk mengetahui kemampuan awalnya mengenai materi yang akan dipelajari yang diberikan oleh guru dengan baik. Pada kegiatan inti, siswa mampu puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku tulis halus setelah melihat contoh yang dibuat guru dengan baik dan siswa mampu menuliskan puisi anak dengan huruf tegak bersambung dalam buku bergaris biasa dengan benar tanpa contoh dari guru dengan baik kemudian siswa bersama guru mampu menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik serta siswa diberikan apresiasi oleh guru karena telah mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Pada kegiatan akhir, siswa kurang mampu mengerjakan evaluasi berupa soal postes yang mewakili keseluruhan materi yang telah diajarkan oleh guru kemudian siswa diberikan kesempatan oleh guru jika mengerjakan tugas postes belum selesai serta siswa memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya oleh guru dengan baik dan siswa menjawab salam dari guru sebagai akhir dari pelajaran dengan baik.

Pada siklus II hasil penilaian observasi aktivitas siswa adalah 38 dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan metode maternal reflektif dengan sangat baik sehingga tidak sulit memperoleh hasil belajar dengan tuntas sesuai KKM bahkan melampauinya.

c. Deskripsi Data Hasil Belajar

1. Deskripsi Data Prates

Data hasil prates bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi sebelum diajarkan.

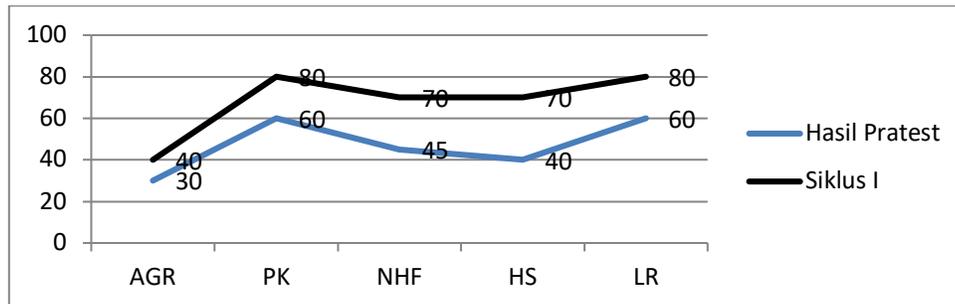
Tabel 1. Data Hasil Prates Kemampuan Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Prates		
		Nilai	Ketuntasan Belajar Siswa	
			Ya	Tidak
1	AGR	30		Tidak
2	PK	60	Ya	
3	NHF	45		Tidak
4	HS	40		Tidak
5	LR	60	Ya	
Jumlah		235		
Rata-rata		47		
Persentase Ketuntasan		40.00%		

Sumber: Hasil Prates Siswa Tunarungu Kelas II SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

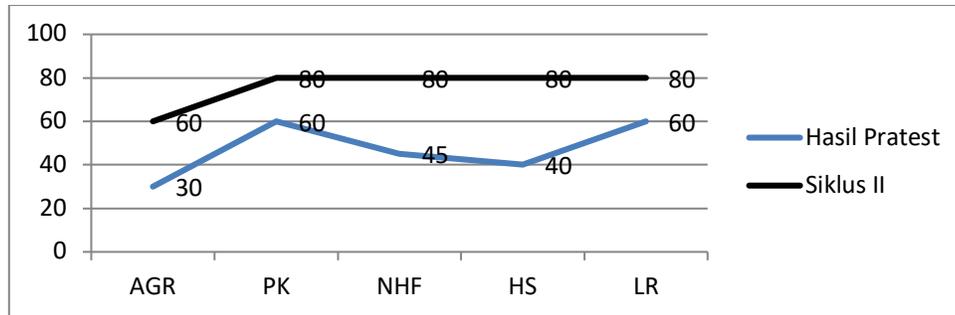
2. Deskripsi Data Postes

Data hasil postes diperoleh dari hasil tes yang dilakukan saat metode maternal reflektif selesai dilaksanakan. Perbandingan hasil prates dan hasil postes siklus I dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1. Perbandingan Hasil Pra test dengan Pos test Siklus I

Perbandingan hasil prates dan hasil postes siklus II dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:



Grafik 2. Perbandingan Hasil Pra test dengan Pos test Siklus II

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Hasil Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II terdapat kenaikan yang sangat positif, dari kategori sangat baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, ini menggambarkan bahwa kesiapan guru menggunakan metode maternal reflektif dapat dikatakan berhasil baik, karena guru sudah menguasai pembelajaran. Peningkatan kualifikasi ini tidak lain karena guru melakukan refleksi terhadap kekurangan pada pelaksanaan siklus I, khususnya pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan huruf tegak bersambung. Refleksi atas kekurangan ini membuat guru bisa meningkatkan kinerjanya dengan tujuan ketuntasan hasil belajar siswa.

b. Hasil Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa adalah aktivitas terstruktur yang diperoleh dari hasil pengamatan dua orang pengamat aktivitas siswa yang mengalami progresif positif jika pada siklus I dan siklus II mengalami progres sangat baik. Siklus I dan siklus II sama-sama kategori sangat baik karena hal ini membuktikan bahwa guru mampu menjelaskan, mencontohkan dan menguasai menulis permulaan huruf tegak bersambung dan siswapun juga mampu menguasai menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif yang dilaksanakan. Meski satu orang siswa tunarungu susah diajak kerja sama akan tetapi lama-kelamaan siswa malah aktif ketika guru mencontohkan menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif.

c. Hasil Belajar Siswa

1. Hasil Prates Siswa

Aspek yang akan dinilai sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif. Untuk menilai kemampuan siswa dengan melihat apakah siswa tunarungu tersebut mampu menuliskan huruf tegak bersambung yang sudah dicontohkan oleh guru. Mengetahui sejauh mana menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif kelas II B SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, peneliti melakukan test awal. Dari test tersebut, diketahui bahwa siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu sebanyak 2 dari 5 siswa atau 40%. Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu dengan metode maternal reflektif dengan pada kondisi awal sebesar 47.

2. Hasil Postes Siswa

Hasil postes diperoleh siswa ketika sudah menerima informasi atau penjelasan tentang materi yang diujikan. Hasil postes sudah dapat menunjukkan bahwa kemampuan siswa bisa dikatakan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh siswa yang sudah banyak di atas standar KKM yakni. siklus I sebesar 68, siklus II sebesar 76, dan hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu dengan metode maternal reflektif sehingga mencapai nilai KKM. Jadi, hasil belajar siswa pada saat postes sebagian besar sudah mencapai bahkan melebihi standar KKM yang telah ditetapkan. Hasil dari test awal, diketahui bahwa siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu sebanyak 2 dari 5 siswa atau 40%. Siklus I 80% dan siklus II terjadi peningkatan pada hasil tes menulis permulaan huruf tegak bersambung 100%.

Hipotesis yang menyatakan “metode maternal reflektif dapat meningkatkan menulis permulaan huruf tegak bersambung mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas II B SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2015/2016” dapat diterima karena dengan penerapan metode maternal reflektif dapat meningkatkan menulis permulaan huruf tegak bersambung mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas II B SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

d. Refleksi

1. Refleksi Tindakan pada Siklus I

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian tindakan pada siklus I dapat direfleksikan sebagai berikut: (1) Pencapaian hasil belajar menggunakan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung dapat dinyatakan bahwa penguasaan materi secara individu belum memenuhi KKM indikator, karena hanya 2 orang siswa yang tuntas, rata-rata nilai yang dicapai siswa 47, dan persentase ketuntasan secara klasikal baru mencapai 40%. Hal ini akan dijadikan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. (2) Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa adalah aktivitas terstruktur yang diperoleh dari hasil pengamatan dua orang pengamat aktivitas siswa yang mengalami progresif positif jika pada siklus I. Siklus I kategori sangat baik karena hal ini membuktikan bahwa guru mampu menjelaskan, mencontohkan dan menguasai menulis permulaan huruf tegak bersambung dan siswapun juga mampu menguasai menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif yang dilaksanakan. Meski satu orang siswa tunarungu susah diajak kerja sama akan tetapi lama-kelamaan siswa malah aktif ketika guru mencontohkan menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif. (3) Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus I, kemampuan guru mencapai kategori sangat baik tetapi guru baru mengenal metode maternal reflektif dalam pembelajaran, dan hal ini akan dijadikan pertimbangan untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

2. Refleksi Tindakan pada Siklus II

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian tindakan pada siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut: (1) Penggunaan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penguasaan materi secara klasikal memenuhi KKM indikator, semua siswa tuntas, rata-rata nilai mencapai 76, dan persentase ketuntasan secara klasikal 100%. (2) Hasil aktivitas siswa adalah aktivitas terstruktur yang diperoleh dari hasil pengamatan dua orang pengamat aktivitas siswa yang mengalami progresif positif jika pada siklus I dan siklus II mengalami progres sangat baik. Siklus I dan siklus II sama-sama kategori sangat baik karena hal ini membuktikan bahwa guru mampu menjelaskan, mencontohkan dan menguasai menulis permulaan

huruf tegak bersambung dan siswapun juga mampu menguasai menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif yang dilaksanakan. Meski satu orang siswa tunarungu susah diajak kerja sama akan tetapi lama-kelamaan siswa malah aktif ketika guru mencontohkan menulis permulaan huruf tegak bersambung dengan metode maternal reflektif. (3) Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru siklus II, kemampuan guru mencapai kategori sangat baik dan guru mengenal metode maternal reflektif dalam pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Peningkatan metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf tegak bersambung pada siswa tunarungu kelas II B SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2015/2016. Secara khusus hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian ini dapat ditarik simpulan, sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II terdapat kenaikan yang sangat positif, dari kategori sangat baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, ini menggambarkan bahwa kesiapan guru menggunakan metode maternal reflektif dapat dikatakan berhasil baik, karena guru sudah menguasai pembelajaran yang diajarkan kepada siswanya. (2) Hasil belajar siswa merupakan pencapaian siswa dalam melaksanakan prates dan postes. Hasil tersebut menggambarkan seberapa besar kemampuan siswa memahami materi selama proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil prates kemampuan siswa belum mampu mencapai kriteria tuntas karena hasil rata-rata keseluruhan nilai siswa masih belum mencapai KKM, sedangkan hasil postes menunjukkan kemampuan siswa meningkat melampaui KKM yang sudah ditentukan. Berikut pemaparan dari hasil belajar siswa.

E. REFERENSI

- Abdullah, Iskandar. 2008. *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Bahan Ajar Program Khusus SLB Tunarungu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 6-13.
- Bintoro, Totok. 2008. *Materi, Metode dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)*. Workshop Nasional APPKh.
- Grasindo. 2006. *Model Silabus Tematik Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Hallahan, D.P. dan Kauffman, J.M. 2006. *Exceptional Learners : An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Marwoto. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita Offset.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Santoso.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyatmoko S. Antonius. 2003. *Metode Maternal Reflektif*. Jawa Tengah: Dinas P dan K Unit PLB.
- Yuwati, Maria Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

